

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak terlepas dari adat istiadatnya karena adat istiadat menjadi identitas masyarakat itu sendiri. Adat merupakan sebuah tradisi yang dilangsungkan di masyarakat dan dipertahankan terus-menerus oleh para masyarakat yang mendukung hal tersebut. Tradisi atau kebiasaan yang bertahan selama bertahun-tahun telah berakar dan bertumbuh dalam hati masyarakat, itulah yang menjadi kebudayaan.¹ Budaya didefinisikan sebagai hal yang berharga untuk negara dan kehidupan masyarakat. Keberagaman sosial budaya yang sangat kaya ada di negara Indonesia. Keberagaman tersebut terdiri dari keberagaman agama bahasa, suku dan adat istiadat. Hadirnya budaya yang berbeda-beda memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar saling menghargai dan memberi kesadaran bahwa dalam masyarakat banyak perbedaan.

Masyarakat Toraja merupakan salah satu masyarakat yang sangat kental dengan adat budayanya yang mewujud dalam *Aluk Rambu Tuka'* dan *Aluk Rambu Solo'*. Salah satu tradisi budaya orang Toraja yang cukup terkenal adalah upacara kematian yang dikenal dengan *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah sebuah upacara

¹Yulfa Lumbaa, Sam'un Mukramin, and Novia Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja," *Journal of social Science* 3 (2023): 2.

adat bagi masyarakat Toraja. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan strata sosial dan kebanyakan dilakukan bagi golongan bangsawan dan kalangan berada sehingga dilangsungkan secara mewah. Strata sosial seseorang dapat dilihat juga dari cara mereka memperlihatkan upacara *Rambu Solo'*. Lazimnya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan di siang hari serta memerlukan waktu kurang lebih 2-3 hari pada pelaksanaannya, bahkan terkadang untuk kalangan bangsawan bisa dalam jangka waktu yang lebih lama yaitu 2 sampai 3 minggu.²

Salah satu tradisi dalam Upacara *Rambu Solo'* adalah *Badong*. Kebiasaan *Ma'badong* diterjemahkan pada ungkapan ratapan. *Ma'badong* merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang hampir semua masyarakat di Indonesia mempraktikkan, namun melalui cara mengikuti pada tradisi yang berlaku di setiap daerah. Seperti di Toraja, khususnya di Gandangbatu yang juga melakukan tradisi *Ma'badong* pada upacara *Rambu Solo'*. Sekarang ini, *Ma'badong* memiliki makna yang lebih luas bukan hanya dilihat dari makna syair yang terkandung didalamnya, melainkan juga tentang makna persahabatan dan kebersamaan yang disalurkan didalamnya.³

Masyarakat Toraja secara keseluruhan dominan sudah menjadi Kristen. Namun, tradisi *Badong* tetap hidup sampai masa kini. Dalam konteks ini Gereja

²*Ibid* 135.

³Ones Kristiani Rapa and Yurulina Gulo, "Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020): 144.

Toraja lahir dan bertumbuh sehingga mengambil peran sebagai pandu budaya. Dengan demikian, terdapat situasi yang dilematis muncul. Di satu sisi masyarakat Kristen berusaha untuk selalu melestarikan apa yang menjadi peninggalan dari leluhur, tetapi di sisi lain hal itu bertentangan dengan ajaran Kekristenan yang ada. Dengan adanya pemikiran tersebut maka *Badong* konsisten tetap dijalankan oleh masyarakat Toraja khususnya masyarakat di wilayah Gandangbatu. Hal ini karena selain *Badong* merupakan warisan dari leluhur yang harus selalu dipertahankan, mereka juga mengerti bahwa *Badong* merupakan penghiburan atas duka cita yang terjadi.

Dalam konteks masyarakat yang sarat dengan ikatan budaya yang kuat, Gereja Toraja lahir dan terus berkembang, sehingga menjadikannya sebagai salah satu institusi yang penting dalam budaya Toraja. Gereja Toraja mengambil peran sebagai pandu budaya Toraja dengan menyelenggarakan praktik-praktik keagamaan dan memelihara tradisi-tradisi yang khas.⁴ Dalam lingkup kekristenan, yang paling mengerti dari yang manusia sampaikan hanyalah Tuhan. Hanya Tuhan yang menjadi tempat untuk semua orang menyampaikan rasa duka, bukan pada orang yang telah meninggal.

Di satu sisi sebagaimana pengamatan awal yang terjadi di Toraja, termasuk di Gandangbatu, *Badong* merupakan tradisi yang dilakukan untuk menghibur dan

⁴Margaretha Gau and Musayanto Ponganan, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Pemuda dan Komunitas Pencinta Tedong Silaga di Jemaat Priel Pasang, " *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 2 (2023):37-41

menguatkan keluarga yang berduka. Dapat dipahami bahwa dalam ritual *Ma'Badong*, kehadiran dan keikutsertaan dalam *Badong* adalah sebuah bentuk penghargaan serta menciptakan keeratan rasa kekeluargaan antara satu orang dengan yang lain. Khususnya situasi ini timbul saat terjadi keadaan yang tidak diduga, maka dalam upacara tersebut orang lain turut berduka cita sebagai bentuk kasih sayang pada orang tua serta orang yang sudah terlebih dahulu telah meninggalkan mereka. Orang Toraja melaksanakan *Ma'Badong* pada upacara *Rambu Solo'*, karena orang Toraja memiliki kepedulian antara seseorang terhadap orang lain khususnya saat sana saudara, kerabat dan bahkan siapapun yang sedang mengalami kedukaan pada kehidupan.⁵

Dalam tradisi *Ma'badong* tergambar sebuah bentuk persahabatan yang erat antara manusia dengan sesama juga manusia dengan kebaikan almarhum. Sekarang ini, *Ma'badong* memiliki makna yang lebih luas bukan hanya dilihat dari makna syair yang terkandung di dalamnya, melainkan tentang persahabatan, makna solidaritas dan kebersamaan yang terwujud di dalamnya. *Ma'badong* adalah tradisi yang orang Toraja miliki, suatu tarian yang melambangkan kedukaan diikuti nyanyian menggunakan Bahasa Toraja.⁶

Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat To'kalo' yang mana warga jemaatnya sangat majemuk baik dari segi pekerjaan pun pendidikan, muncul persoalan

⁵Mutiara Patandean, dan sitti Hermina, "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' pada Suku Toraja," 134.

⁶Rapa and Gulo, "Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja," 144.

pemahaman tentang Makna *Badong*. Secara keseluruhan, masyarakat di To'kalo' sudah dominan menjadi Kristen dan menjadi warga Gereja Toraja Jemaat To'kalo'. Namun, praktik hidup sehari-hari masih dipengaruhi oleh tradisi *Aluk Todolo*, salah satunya adalah *Badong*. Dimana warga Jemaat To'kalo' menganggap bahwa *Badong* adalah sebuah tradisi yang terus menerus harus dilakukan. Seperti dalam pandangan *Aluk Todolo*, *Badong* dianggap sebagai ritual pemujaan terhadap orang yang sudah meninggal. Pandangan ini masih terus diyakini oleh masyarakat di Jemaat To'kalo'.⁷ Dalam pandangan Kekristenan, *Ma'badong* memiliki makna yang lebih luas, bukan hanya pada ritual ataupun syair yang terkandung di dalamnya, melainkan tentang persahabatan, kebersamaan yang dapat terwujud melalui *Badong* tersebut, untuk menyatakan kasih dan kebaikan Tuhan pada almarhum juga pada orang yang masih hidup.

Permasalahan tersebut antara lain: Pertama, adanya pemahaman yang berbeda, ada yang menganggap bahwa *Badong* hanyalah sebuah tradisi yang terus menerus harus dilakukan, ada juga yang menganggap bahwa *Badong* adalah ritual yang baik dilakukan ketika ada orang yang meninggal yang dapat bersifat menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka. Dalam konteks masa kini, Gereja memusatkan penyembahan pada Tuhan, dalam agama Kristen yaitu Allah Tritunggal yang harus menjiwai syair *Badongnya*. Namun, realitasnya *Badong* masih diarahkan pada penganangan terhadap orang yang sudah meninggal.

⁷Sostenens Mono Tandililing, "Wawancara Oleh Penulis." To'kalo' 15 April 2024

Kedua adanya pengakaran budaya *Aluk Todolo* terhadap orang Kristen. Pada tataran ideal, masyarakat Gandangbatu Sillanan khususnya warga Gereja Toraja Jemaat To'kalo' sudah Kristen maka pemahaman mengenai *Badong* seharusnya tidak berpusat pada mengenang orang yang sudah meninggal, melainkan bagaimana kehadiran peserta *Badong* menjadi seorang sahabat melalui ritual yang dilakukan bagi keluarga yang berduka. *Ketiga*, adanya kesenjangan sosial misalnya perbedaan-perbedaan ekonomi, yang di dalamnya mengandung makna sosial yang tinggi juga dapat mempengaruhi umat Kristen dalam memaknai *Badong*.⁸ Masyarakat Gandangbatu menganggap bahwa *Badong* adalah sesuatu yang baik untuk terus dilestarikan karena didalamnya peserta *Badong* hadir sebagai seorang sahabat yang dapat membawa pengaruh yang baik bagi sahabatnya. Akan tetapi, dalam *Badong* biasanya yang mempunyai *sara'* memilih orang yang akan terlibat dalam *Badong*. Selain itu ada upah yang diberikan kepada peserta *Badong*.⁹ Dalam hal ini, bagi penulis sebaiknya dengan keikhkasan peserta *Badong* menyatakan tanda persahabatannya tanpa imbalan apapun.

Dimana tercermin dalam syair *Badong*:

"Ambe' perangimo' mati', Ambe' tanding talingana'

Laku lambi'modadimmu, Kudete'mogaragammu

Terjemahannya:

Bapak aku berseru padamu, Bapak kiranya mendengarkan aku

⁸Christin Rizky Pairi, Wawancara Oleh Penulis, To'kalo' 15 April 2024.

⁹Benyamin Kutong, Wawancara Oleh Penulis, To'kalo' 16 April 2024

Aku menyebut kelahiranmu, Dikala manusia dalam kandungan.¹⁰

Lirik *Badong* tersebut bermakna sosial yang begitu tinggi dikarenakan ungkapan itu mengisahkan riwayat hidup bagi orang yang sudah meninggal. Di mana seolah-olah dihidupkan kembali dengan menceritakan kebaikan ketika masih hidup di lingkungan masyarakat, yaitu definisinya diceritakan kembali mengenai hubungan sosial bagi yang sudah mati di masyarakat selama dia masih hidup. Ada juga yang beranggapan bahwa melalui *Badong* dapat menghidupkan kembali perasaan kekeluargaan di dalamnya. Dimana secara ideal, semua tradisi atau kebiasaan dalam Upacara *Rambu Solo'* semuanya dimaksudkan untuk memberi penguatan kepada keluarga yang berduka.¹¹

Dalam pandangan Alkitab PL dan PB, khususnya ayat yang mengatakan: "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran" (Amsal 17:7) juga dalam Yohanes 15:13 "Tidak kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang sudah memberikan nyawa untuk sahabat-sahabatnya". Hal ini menggambarkan bahwa bentuk persahabatan dapat terwujud melalui hal-hal yang kecil sekalipun. Akan tetapi, perjalanan kehidupan manusia kadangkala lebih percaya pada apa yang diciptakan oleh manusia daripada percaya terhadap apa yang tertuang di dalam Kitab Suci.

¹⁰Dahlia, "Analisis Wacana Ma'badong (Salah Satu Upacara Rambu Solok Di Tana Toraja)," *PERSPEKTIF: JURNAL PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI* 1, no. 2 (2016): 131.

¹¹Christin Rizky Pairi, Wawancara Oleh Penulis To'kalo' 15 April 2024.

Ma'badong adalah sebuah seni dalam masyarakat Gandangbatu Sillanan, yang merupakan paham masyarakat Toraja pada umumnya. *Ma'badong* dimaknai berbagai macam nilai dan makna, antara lain makna religius, makna ratapan juga makna solidaritas. Mutiara Patandean melihat bahwa salah satu nilai dalam *Badong* adalah Persahabatan atau Solidaritas.¹² Oleh karena kurangnya peneliti yang mengkaji, penulis dapat menganalisis mengenai makna persahabatan dalam *Badong*, sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Untuk mengkaji hal tersebut, maka salah satu tokoh teolog yang terkenal adalah Dana L Robert yang menekankan tentang Teologi Persahabatan. Sebagai alternatif untuk menegaskan tentang *Badong* sebagai alat penghiburan untuk membangun persahabatan. Dalam tradisi *Ma'badong* diungkapkan bahwa rasa kekeluargaan dapat dituangkan melalui tradisi ini. Rasa kekeluargaan hadir sebagai wujud seorang sahabat bagi mereka yang mengalami keduakaan. Dari teori Dana Robert tentang *A Reamining Friendship* mengatakan bahwa persahabatan yang sesungguhnya adalah persahabatan yang bertahan lama seperti kasih Allah yang nyata terhadap Umat-Nya. Persahabatan yang menopang melalui hubungan dengan orang lain (Makhluk Sosial), sehingga persahabatan hadir untuk menyatakan kasih Allah dalam keadaan hidup yang sulit sekalipun. Menurut Dana Robert persahabatan itu seperti kasih Yesus yang akan tetap bertahan karena konsistensi dan kepercayaan, seperti kisah Caroline yang merupakan seorang

¹²Mutiara Patandean, dan Sitti Hermina, "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' pada Suku Toraja," 137.

misionaris Kanada menjalin persahabatan dengan seorang tahanan Jepang tanpa memikirkan konsekuensi atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, sehingga pada saat kematiannya, ada sebuah koin tembaga dari Jepang yang dipasang di lehernya, sebagai tanda bahwa dibalik kalung tersebut hendak memperlihatkan adanya sebuah kisah yang sangat luar biasa yang dilalui bersama sebahatnya.¹³

¹³Dana L. Robert, *Faithful Friendships Embracing Diversity In Christian Community*, 2019, 60–61.

B. Fokus Masalah

Kajian tentang Teologi Persahabatan, kebudayaan bahkan tradisi *Ma'badong* adalah kajian yang begitu kompleks dan luas karena ketiga hal tersebut memiliki dimensi yang berbeda-beda. Oleh karena keterbatasan waktu, pemikiran, bahkan tenaga maka penelitian akademik ini dalam bentuk skripsi difokuskan pada Analisis Teologi Persahabatan mengenai Tradisi *Ma'badong* sebagai upaya revitalisasi perasaan kekeluargaan. Demikian pun tradisi *Ma'badong* berbeda-beda di setiap wilayah adat di Toraja. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada wilayah adat Gandangbatu Sillanan di Gereja Toraja Jemaat To'kalo' Klasis Gandangbatu.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus permasalahan di atas maka rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana analisis Teologi Persahabatan mengenai tradisi *Ma'badong* sebagai upaya revitalisasi perasaan kekeluargaan di Gereja Toraja Jemaat To'kalo' Klasis Gandangbatu?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Teologi Persahabatan mengenai Tradisi *Ma'badong* sebagai upaya revitalisasi perasaan kekeluargaan di Gereja Toraja Jemaat To'kalo' Klasis Gandangbatu.

E. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis Teologi Persahabatan mengenai tradisi *Ma'badong* sebagai upaya revitalisasi perasaan kekeluargaan di Gereja Toraja Jemaat To'kalo' Klasis Gandangbatu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teori

Jika dipandang dari kajian teoritis, penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran mengenai Analisis Teologi Persahabatan melalui tradisi *Ma'badong* yang ada di Lembang Gandangbatu, tepatnya di Gereja Toraja Jemaat To'kalo' kepada Lembaga IAKN Toraja dalam bidang Adat dan Kebudayaan Toraja dan juga Teologi Kontekstual. Melalui ini mahasiswa dapat mempelajarinya secara mendalam tentang dinamika budaya dan agama dalam masyarakat Toraja termasuk peran adat dan tradisi-tradisi lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

2. Manfaat Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, dengan hasil penelitian ini bisa memberi pengetahuan tambahan tentang kasih Allah yang terwujud dalam *Badong* khususnya pada makna solidaritas yang terkandung dalam *Badong* selain makna syair yang juga terkandung di dalamnya.
- b) Bagi Gereja, melalui *Badong* dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai makna solidaritas dalam *Badong* yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kasih Allah terhadap ciptaan-Nya, sebagai bentuk respons persahabatan kita dengan Allah. Serta memberikan ruang bagi Gereja untuk ikut melibatkan diri pada tradisi ini untuk mewujudkan kebersamaan melalui *Badong* tersebut.
- c) Bagi masyarakat, diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi bahan saran untuk masyarakat, di Lembang Gandangbatu khususnya warga Gereja Toraja Jemaat To'kalo' untuk memahami kasih Allah yang hadir seperti seorang sahabat melalui makna solidaritas yang terkandung dalam *Badong*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA, Pada bab ini memberikan landasan teori yang digunakan oleh penulis yang berisi tentang hakikat kebudayaan, pandangan Gereja Toraja tentang kebudayaan, *ritual Ma'badong*, dasar Alkitab *Ma'badong*, Teologi Persahabatan, serta nilai dalam *Badong* sebagai revitalisasi perasaan kekeluargaan.

BAB III: METODE PENELITIAN, Pada bab ini memberikan deskripsi mengenai metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian (informan), jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, Pada bab ini, mencakup deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V: PENUTUP, Pada bab ini, mencakup kesimpulan dan saran penelitian.